

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebelum pandemi Covid-19 merebak, keadaan perekonomian dunia masihlah bertumbuh positif. Selain itu, perekonomian nasional masih baik apabila diamati dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) saat awal Januari 2019 yang mencapai 6.300. Itu termasuk pencapaian Indonesia yang bagus. Tidak sekadar itu, prospek ekonomi nasional pun masih stabil, yang mana pertumbuhannya ada pada level 5% hingga 5,5%. Lalu, aturan-aturan yang diciptakan pemerintah, keadaan rupiah yang relatif lebih stabil serta cadangan devisa yang baik memikat investor dalam berinvestasi di Indonesia. Virus covid-19 pertama kali ditemui di Indonesia sekitar awal atau pertengahan Maret. Pasca itu, tren Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi menurun, yang mana menurun hingga di bawah level 4.000 pada bulan Maret 2020 (fecon.uui.ac.id).

Penurunan itu bisa terjadi karna sentimen investor yang mengamati bahwa pemerintah ketika itu seperti belum siap dalam menanggulangi Covid-19 sehingga saat krisis kesehatan berlangsung serta adanya sentimen-sentimen membuat para investor memutuskan mengambil dananya dari pasar modal. Pergerakan investasi di pasar modal akan begitu terpengaruh oleh perusahaan. Saat PSBB diberlakukan, tidak sedikit perusahaan yang terpuruk ataupun bangkrut. Bila diamati saat ini, perusahaan-perusahaan di bidang pariwisata yang *listing* di pasar modal seluruhnya negatif. Jadi apabila dicermati, tidak sekadar aspek finansial perusahaan saja yang terdampak pandemi, tetapi juga aspek *riil* serta *fundamental* pun turut menerima dampaknya. Maka dari itu, wajar apabila *stock price* sempat jatuh atau bahkan saat ini *performance*-nya tidak sebagus sebelum ada pandemi.

Jumlah investor pasar modal menurut data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) sekarang ini telah mencapai 8,1juta investor per akhir Februari 2022, yang mana naik 3,05% secara bulanan dari posisinya saat Januari, yakni 7,86 juta. Pencapaian positif turut terlihat dari aktivitas rakyat dalam berinvestasi di pasar modal Indonesia. Di sisi lain, apabila selama tahun ini, jumlah investor sukses tumbuh 8,20%, yang sebelumnya pada akhir 2021, yakni 7,49 juta investor.

Pertumbuhan investor pun terdapat di investor reksadana, yang mana jumlahnya telah mencapai 7,49 juta per Februari 2022, yang mana meningkat dari Januari, yakni 7,21 juta investor (3,88%). Lalu bila dibandingkan dengan posisi akhir tahun lalu, jumlah investor reksadana telah meningkat hingga 8,9% serta pada akhir 2021, yang masih berjumlah 6,84 juta investor. (KSEI, 2022)

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM), disebutkan definisi pasar modal ialah aktivitas terkait penawaran umum serta jual beli efek perusahaan publik yang dirilisnya dan juga lembaga serta profesi terkait. Ada 2 cara perusahaan ataupun institusi bila berkeinginan memperoleh dana di pasar modal. Pertama dengan merilis saham serta kedua dengan merilis obligasi.

Dikutip dari *Corporate Finance Institute*, manufaktur ialah suatu perusahaan yang memproduksi barang jadi dari bahan baku mentah dengan memakai mesin atau alat produksi, serta lainnya dalam skala produksi yang masif. Sepanjang tahun 2021, investasi sektor manufaktur Indonesia tembus Rp 325,4 triliun atau naik 19% dari tahun 2020, yakni Rp 272,9 triliun. Angka itu melampaui target capaian investasi manufaktur yang sudah diramalkan Kementerian Perindustrian (Kemenperin), yakni Rp 280 triliun sampai Rp 290 triliun (industri.kontan.co.id)

Industri manufaktur memiliki andil besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, yakni 7,07% di kuartal II 2021, dengan pertumbuhan 6,91%, meskipun mendapat tekanan dari pandemi. Di sisi lain, pada kuartal III 2021, industri manufaktur bertumbuh 3,68% serta menyumbang 0,75% kepada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Diharapkan bisa menjadi penggerak ekonomi nasional dengan target kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) > 20% pada tahun 2024. Sektor manufaktur begitu berkontribusi terhadap PDB nasional di kuartal kedua 2021, yakni 17,34%. Dua sektor manufaktur dengan kontribusi paling atas ialah industri makanan serta minuman (6,66%) dan industri farmasi, kimia, serta obat tradisional (1,96%). Dengan total kontribusi PDB, yakni 8,62% dari dua industri itu. Kementerian Perindustrian mendorong pembangunan lebih jauh, terkhusus yang berhubungan dengan permintaan pangan serta minyak asiri. (Kementerian Perindustrian, 2021)

Berikut ini daftar perusahaan manufaktur subsektor pertambangan minyak serta gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pertambangan Minyak Dan Gas Bumi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Perusahaan	Kode Saham	Tanggal Berdiri	Tanggal IPO	Jumlah Saham
1	Apexindo Pratama Duta Tbk	APEX	20/06/1984	10/07/2002	2.659.850.000
2	Ratu Prabu Energi Tbk	ARTI	31/03/1993	30/04/2003	7.840.000.000
3	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	BIPI	19/04/2007	11/02/2010	44.693.066.193
4	Elnusa Tbk	ELSA	25/01/1969	06/02/2008	7.298.500.000
5	Energi Mega Persada Tbk	ENRG	26/10/1988	07/06/2004	10.342.179.272
6	Surya Esa Perkasa Tbk	ESSA	24/03/2006	01/02/2012	14.300.000.000
7	Medco Energy International Tbk	MEDC	09/06/1980	12/10/1994	25.062.418.016
8	Mitra Investindo Tbk	MITI	16/09/1993	16/07/1997	1.411.550.800
9	Radiant Utama Interinsco Tbk	RUIS	22/08/1984	12/07/2006	770.000.000
10	Super Energy Tbk	SURE	31/05/2011	05/10/2018	1.497.576.771
11	Ginting Jaya Energi Tbk	WOWS	07/03/2011	08/11/2019	2.475.720.000

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2022

Tabel 1.1 menunjukkan ada 11 (sebelas) nama perusahaan manufaktur subsektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI.

Minyak bumi ialah Sumber Daya Alam (SDA) yang telah ada serta sudah digunakan oleh khalayak banyak. Menilik pada keperluan minyak bumi manusia yang semakin banyak, contohnya bensin yang mana begitu susah dijauhkan dari kehidupan, apalagi bagi manusia di kota-kota besar yang mayoritas bermobil maupun motor.

Kenaikan harga minyak dunia disebabkan oleh perang antara Rusia dengan Ukraina. Peristiwa tersebut juga memberikan efek terhadap Indonesia, termasuk terkait harga minyak mentah dunia. Contoh brent yang harganya meningkat fantastis hingga level tertinggi, yakni USD 105/barel. Hal itu mendorong juga naiknya *Indonesian Crude Price* (ICP). Perkembangan temporer ICP bulan Februari 2022 per tanggal 24, yakni US\$ 95,45/barel. Hal tersebut tentulah menimbulkan adanya gap yang besar antara asumsi ICP dalam Anggaran

Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2022 yang seharusnya US\$ 63/barel. Lebih lanjut, naiknya ICP mengakibatkan harga BBM juga naik. Setiap kenaikan US\$ 1/barel, berefek terhadap naiknya, subsidi minyak tanah kurang lebih Rp 49 miliar, subsidi LPG kurang lebih Rp1,47 triliun, serta beban kompensasi Bahan Bakar Minyak (BBM) lebih dari Rp 2,65 triliun. Di sisi lain, naiknya harga minyak pun berefek pada sektor yang lain, terkhusus industri yang membutuhkan BBM nonsubsidi serta transportasi. Bisa digunakan sebagai pedoman, harga BBM nonsubsidi di sejumlah negara ASEAN, yakni Thailand Rp. 19.300 per liter, Singapura Rp28.500/liter, Laos Rp19.200/liter, Myanmar Rp15.300/liter, Vietnam Rp16.800/liter, Filipina Rp18.500/liter, Kamboja 16.500/liter. PT Pertamina Patra Niaga, Sub Holding Commercial & Trading PT Pertamina (Persero) resmi menyesuaikan harga LPG nonsubsidi. Ketetapan itu mulai dijalankan 27 Februari 2022. Harga LPG nonsubsidi saat ini kurang lebih Rp15.500/kg, yang sebelumnya Rp11.500/kg. Lalu Desember 2021 naik menjadi Rp13.500 serta sekarang naik menjadi Rp15.500 per kg. Penyesuaian harga tersebut sudah mempertimbangkan keadaan dan kapabilitas pasar LPG nonsubsidi dan juga harga masih paling kompetitif dibanding dengan beragam negara di ASEAN (cnbcindonesia.com, 2022).

Dewasa ini, harga minyak mentah dunia tembus 119 USD/barel. Di sisi lain, dalam asumsi APBN 2022 harga minyak dunia dipatok hanya sebesar 65 USD/barel. Menjulangnya harga minyak dunia itu berefek pada harga BBM. Bahkan saat menjelang Ramadhan 2022, pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan terkait kenaikan harga BBM jenis Pertamina sejak 01 April 2022 yang semula harganya Rp 9.000-Rp 9.400 menjadi Rp12.000 hingga Rp12.400. Di luar regulasi terkait naiknya harga Pertamina, langkanya BBM jenis solar subsidi juga terjadi di sejumlah daerah, yang mana diakibatkan oleh naiknya permintaan akan solar di masyarakat yang tidak diikuti dengan naiknya jatah solar subsidi tahun 2022, yang mana menurut Direktur Utama Pertamina, Nicke Widyawati, jatahnya dipangkas dibandingkan dengan tahun lalu. Pertamina menyebutkan bahwa distribusi solar pada Februari 2022 sampai dengan 2,49 juta kilo liter atau kurang lebih 227.580 kilo liter dari jatah bulanan. Nicke memprediksi bahwa konsumsi

solar akan meningkat sampai akhir tahun 2022 sehingga penambahan jatah guna menjamin *stock* BBM Solar subsidiya butuh dijalankan. (bisnis.com)

Menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), cadangan minyak Indonesia tersedia sampai 9,5 tahun ke depan. Hal itu menjadi krusial di waktu mendatang, sebab kesejahteraan manusia tentang jumlah serta mutu energi yang dipakai dalam kehidupan modern. Sebelum pandemi, cadangan minyak bumi di Indonesia sempat menurun sebesar 0,3% dari tahun 2017. Kemudian di lanjut pada tahun 2019 yang mengalami penurunan drastis hingga 49,8%, namun kembali meningkat pada tahun 2020 sekitar 10,6%. (esdm.go.id)

Pengadaan aktivitas usaha minyak serta gas bumi dalam UU Republik Indonesia No. 22 Tahun 2001 Tentang Minyak dan Gas Bumi pada pasal 3 bertujuan guna:

- a. Menjamin efektivitas pengimplementasian serta *controlling* aktivitas usaha Eksplorasi serta Eksploitasi yang berhasil serta berdaya guna dan kontinu atas Minyak serta Gas Bumi kepunyaan negara yang strategis serta tidak dapat diperbaharui melalui mekanisme yang transparan;
- b. Memberi jaminan efektivitas pengimplementasian serta *controlling* usaha *Processing, Transporting, Penyimpanan*, serta Niaga secara akuntabel yang diadakan melalui mekanisme kompetisi usaha yang sehat, wajar, serta transparan;
- c. Memberi jaminan efisiensi serta efektivitas terkait adanya Minyak Bumi serta Gas Bumi, baik selaku sumber energi ataupun *raw material* bagi keperluan dalam negeri;
- d. Men-*support* serta mengembangkan kapabilitas nasional supaya lebih bisa berkompetisi di level regional, nasional, serta internasional;
- e. Menambah *revenue* negara guna memberi kontribusi optimal untuk perekonomian nasional serta mengembangkan dan menguatkan posisi industri serta perdagangan Indonesia;

- f. Membuat lapangan kerja baru, menambah *welfare* serta kemakmuran rakyat yang merata, adil, serta tetap *me-maintenance* kelestarian lingkungan.



Gambar 1.1

Cadangan Minyak Bumi di Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan gambar 1.1, cadangan minyak bumi di Indonesia, yakni 4,17 miliar barel pada 2020, yang mana bertambah 10,6% dari 2019, yakni 3,77 miliar barel. Bila diamati tren sebelum pandemi, cadangan itu menurun semenjak 2018 yang mana, yakni 7,51 miliar barel. Angka itu menurun 0,3% dari tahun sebelumnya, yakni 7,53 miliar barel. Kemudian penurunan terus terjadi di tahun setelahnya. Saat 2019, cadangan minyak bumi, yakni 3,77 miliar barel. Itu turun sampai 49,8% dari tahun sebelumnya. (Badan Pusat Statistik, 2021)

Tabel 1.2

Total Current Ratio (X1) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Periode 2017-2021

No.	Kode Saham	CURRENT RATIO					Rata-Rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	APEX	0,22	0,17	3,63	8,28	3,78	3,22
2	ARTI	6,74	3,57	1,19	0,02	-	2,88
3	BIPI	0,21	0,58	1,17	0,38	0,48	0,56
4	ELSA	1,35	1,49	1,48	1,64	1,74	1,54
5	ENRG	0,47	0,34	0,35	0,37	0,56	0,42
6	ESSA	0,68	1,86	2,32	1,09	1,62	1,51
7	MEDC	1,53	1,66	2,40	1,47	1,69	1,75

Tabel 1.2 (Lanjutan)
Total Current Ratio (X1) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pertambangan
Minyak dan Gas Bumi Periode 2017-2021

No.	Kode Saham	CURRENT RATIO					
		2017	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
8	MITI	1,24	1,80	1,13	0,61	2,31	1,42
9	RUIS	1,00	1,11	1,03	1,07	1,15	1,07
10	SURE	-	0,11	0,49	7,03	7,27	3,73
11	WOWS	-	0,41	2,56	11,81	-	4,93

Sumber : diakses melalui website www.idx.co.id periode 2017-2021 dan diolah oleh peneliti 2022.

Mengacu pada tabel 1.2, terlihat hasil *current ratio (CR)* pada perusahaan manufaktur subsektor pertambangan Minyak dan Gas Bumi dari tahun 2017 – 2021 mayoritas mengalami fluktuasi, kecuali perusahaan SURE dan WOWS karena nilai *current ratio* perusahaan tersebut meningkat setiap tahunnya. Menurut (Sihabudin, 2019) rasio lancar atau *current ratio* ialah rasio yang dimanfaatkan guna menjalankan pengukuran kapabilitas perusahaan dalam merampungkan utang yang mendekati tenggat waktu dengan memanfaatkan total aset lancar yang ada. Posisi *current ratio* yang cukup bagus, yakni > 1 . Artinya perusahaan bisa memanfaatkan aset lancarnya guna melunasi kewajiban lancarnya. Jika nilai rasio dibawah 1 (satu), yaitu menunjukkan terdapatnya *problem* likuiditas di perusahaan, tetapi belum tentu perihal tersebut menandakan perusahaan menghadapi krisis.

Tabel 1.3
Total Debt to Equity Ratio (X2) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor
Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Periode 2017-2021

No.	Kode Saham	DEBT TO EQUITY RATIO					
		2017	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
1	APEX	13,29	4,43	7,89	1,65	1,73	5,80
2	ARTI	0,42	0,52	1,23	6,48	-	2,16
3	BIPI	5,40	2,32	2,45	2,48	1,35	2,80
4	ELSA	0,59	0,71	0,90	1,02	0,91	0,83
5	ENRG	3,71	7,53	5,40	2,98	1,37	4,20
6	ESSA	2,88	1,93	1,90	1,54	1,69	1,99
7	MEDC	2,68	2,79	3,43	3,86	3,62	3,28
8	MITI	1,82	0,96	5,91	4,07	0,13	2,58
9	RUIS	1,52	1,44	1,89	1,95	1,68	1,70

Tabel 1.3 (Lanjutan)
Total Debt to Equity Ratio (X2) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor
Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Periode 2017-2021

No.	Kode Saham	DEBT TO EQUITY RATIO					
		2017	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata
10	SURE	-	3,91	5,95	0,81	0,87	2,88
11	WOWS	-	1,82	0,37	0,29	-	0,83

Sumber : diakses melalui website www.idx.co.id periode 2017-2021 dan diolah oleh peneliti 2022.

Melihat tabel 1.3, bisa diamati bahwa hasil *debt to equity ratio (DER)* perusahaan manufaktur subsektor pertambangan minyak dan gas bumi tahun 2017 hingga 2021 mayoritas mengalami fluktuasi, kecuali pada perusahaan ARTI dan MEDC yang hasilnya meningkat dari tahun 2017-2020 dan pada perusahaan SURE dan WOWS yang hasilnya menurun dari tahun 2018-2020. Rasio utang terhadap modal yang semakin tinggi, membuat jumlah utang perusahaan untuk merampungkan utang yang wajib dibayar, baik jangka pendek ataupun jangka panjang semakin tinggi juga.

Menurut (Sihabudin, 2019), *debt to equity ratio (DER)* ialah rasio yang dipakai guna mengukur besaran proporsi utang terhadap modal. Sebab itu ialah angka yang krusial dalam perhitungan laporan keuangan perusahaan, jadi menghitungnya pun juga wajib dijalankan dengan cermat serta teliti. Sehat atau tidaknya keadaan keuangan suatu perusahaan, diamati dari *debt to equity ratio (DER)* itu.

Bila rasio sebuah perusahaan bertambah, berarti perusahaan itu memperoleh sokongan dana dari pemberi utang, bukan dari pendapatan perusahaan itu sendiri. Perihal tersebut lumayan berbahaya serta wajib dimonitor, sebab perusahaan wajib menyelesaikan utang dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Investor (pemberi utang) kerap kali lebih cenderung memilih perusahaan dengan *debt to equity ratio (DER)* lebih kecil. Artinya, aset investor tetap aman bila ada kerugian.

Tabel 1.4
Total Price to Book Value (Y) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor
Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Periode 2017-2021

No.	Kode Saham	Price to Book Value					Rata-Rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	APEX	100744,37	29737,27	15308,43	8900,71	16418,79	34221,91
2	ARTI	0,22	0,22	0,49	2,52	-	0,86
3	BIPI	13695,20	5473,60	6148,08	5795,75	5509,80	7324,49
4	ELSA	889617,68	743074,97	620333,06	714057,62	525442,45	698505,16
5	ENRG	9741,68	6389,53	4873,70	4338,19	5860,23	6240,67
6	ESSA	2948,36	15621,47	12517,97	11151,17	25200,60	13487,91
7	MEDC	10343,28	8996,45	11382,40	13012,93	9896,34	10726,28
8	MITI	0,85	0,93	6,19	7,98	4,39	4,07
9	RUIS	0,47	0,47	0,43	0,53	0,34	0,45
10	SURE	-	32,92	37,15	6,67	5,56	20,57
11	WOWS	-	-	0,95	0,30	-	0,62

Sumber : diakses melalui website www.idx.co.id periode 2017-2021 dan diolah oleh peneliti 2022.

Berdasarkan tabel 1.4, *price to book value (PBV)* perusahaan manufaktur subsektor pertambangan minyak dan gas bumi diatas mayoritas mendapatkan hasil nilai diatas 1 (satu) kecuali pada perusahaan RUIS dan WOWS karena hasil perhitungan *price to book value* berada dibawah nilai 1. Artinya bila nilai $PBV > 1$, maka *stock price* mahal, begitu pula sebaliknya. Nilai *PBV* itu dipakai guna menilai apakah *stock price* yang ditawarkan perusahaan itu murah atau mahal.

Nilai perusahaan secara general diartikan sebagai pandangan investor atas derajat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dipunyai, yang mana tergambar pada *stock price*-nya. Nilai yang tinggi akan membuat pasar percaya atas performa perusahaan serta manajemen dalam mengelola perusahaan (Sianturi, 2015). Nilai itu dapat diukur dengan memakai *PBV*.

Para investor berkeinginan membeli saham yang murah (nilai $PBV < 1$). Tetapi, *stock price* yang murah tidaklah menjamin akan menghasilkan *profit* yang besar untuk *stockholder*. Sebab bisa juga nilai itu rendah karena perusahaan mempunyai banyak utang. (Akseleran.co.id)

Menurut (Muhammad Faishal Kahfi, 2018), secara simultan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, serta *return on equity* memberi pengaruh signifikan kepada nilai perusahaan. Di sisi lain, *Current ratio* secara parsial

memberi pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Lalu *debt to equity ratio* memberi pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Terakhir, menurut (Putri Utami, 2019), variabel *current ratio* serta *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut (Dul Qodir, 2016), *current ratio* memberi pengaruh positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan. Di samping itu, *debt to equity ratio* memberi pengaruh negatif serta signifikan terhadap nilai perusahaan. Lalu menurut (Salainti, 2019), *current ratio* memiliki pengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, *debt to equity ratio* memberi pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Jadi, tingkat nilai *current ratio* yang semakin tinggi, mengindikasikan terdapatnya dana yang tidak terpakai. Artinya ada penurunan laba karena aktiva yang didapat lebih besar. Menurut (Nafisah, 2018) *current ratio* serta *DER* memberi pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, itu memperlihatkan bahwa kapabilitas membayar *short term loan* bisa memengaruhi nilai perusahaan.

Menurut (Aprilia, 2019), variabel *current ratio* memberi pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *debt to equity ratio* tidak memberi pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kemudian menurut (Ameilia Damayanti, 2020) *current ratio* serta *debt to equity ratio* tidak memberi pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Perihal itu memperlihatkan besaran *current ratio* serta *debt to equity ratio*, sebab investor akan mengamati manajemen perusahaan guna memakai modalnya supaya memperoleh profitabilitas sehingga investor akan berminat menanamkan modalnya pada perusahaan itu. Menurut (Khoiriah, 2019), *current ratio* tidak memberi pengaruh signifikan, di sisi lain *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut (Ika Listyawati, 2020), *current ratio* memberi pengaruh positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *DER* tidak memberi pengaruh positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa semakin meningkat nilai *current ratio* maka semakin meningkat pula nilai perusahaan dan bahwa ketetapan pendanaan dalam suatu perusahaan tidak menjamin meningkatnya nilai dari perusahaan tersebut. Sedangkan menurut (Purba, 2022), *current ratio* memberi pengaruh positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *DER* tidak berpengaruh positif serta signifikan terhadap

nilai perusahaan. Hal tersebut menunjukkan besaran *current ratio* serta *debt to equity ratio*.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu, terdapat perbedaan antara hasil dari *current ratio* serta *debt to equity ratio*. Berikut ini merupakan tabel *research gap* dari beberapa peneliti terdahulu.

Tabel 1.5
Hasil *Research Gap*

<i>Research Gap</i>	Hasil	Peneliti
Terdapat perbedaan pengaruh <i>current ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> terhadap nilai perusahaan.	Positif & Signifikan	<ul style="list-style-type: none"> • (Purba, 2022) = CR dan DER • (Khoiriah, 2019) = DER • (Ika Listyawati, 2020) = CR • (Muhammad Faishal Kahfi, 2018) = CR dan DER • (Putri Utami, 2019) = CR dan DER • (Dul Qodir, 2016) = CR • (Salainti, 2019) = DER • (Nafisah, 2018) = CR dan DER
	Negatif & Signifikan	<ul style="list-style-type: none"> • (Aprilia, 2019) = CR • (Dul Qodir, 2016) = DER
	Tidak Signifikan	<ul style="list-style-type: none"> • (Salainti, 2019) = CR • (Ika Listyawati, 2020) = DER • (Khoiriah, 2019) = CR • (Ameilia Damayanti, 2020) = CR dan DER • (Aprilia, 2019) = DER

Berdasarkan latar belakang diatas, telah diuraikan berbagai pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan. Jadi, perlu di lakukan penelitian kembali untuk mengukur variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan. Peneliti akan menjalankan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Nilai**

Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur (Sub Sektor Pertambangan Minyak Dan Gas Bumi) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021”.

1.2. Identifikasi Masalah

Mengacu dari latar belakang, penulis bisa mengambil kesimpulan terkait masalah utama yang akan dikaji, yakni rasio keuangan yang mempengaruhi nilai perusahaan di BEI :

1. Perang antara Rusia dengan Ukraina, peristiwa tersebut juga memberi efek pada Indonesia. Contohnya ialah harga minyak mentah dunia, yang mana Brent melambung tinggi serta sempat mencapai level tertingginya, yakni USD 105/barel. Hal tersebut membuat *Indonesian Crude Price* (ICP) naik.
2. Jumlah investor pasar modal meningkat sejak Februari 2022 sebanyak 8,1 juta investor. Meningkat 3,05% dari bulan Januari, yakni 7,86 juta.
3. Selama tahun 2021, jumlah investor manufaktur tembus Rp325,4 triliun atau naik 19% dari tahun 2020, yakni Rp272,9 triliun.
4. Industri manufaktur memberi andil besar kepada pertumbuhan ekonomi Indonesia, yakni 7,07% pada kuartal II 2021. Di sisi lain, pada kuartal III 2021, tumbuh 3,68% serta berkontribusi 0,75%.
5. Pada tahun 2018, cadangan minyak bumi di Indonesia menurun 0,3% dari tahun sebelumnya. Dilanjut tahun 2019 kembali menurun hingga 49,8%. Namun, tahun 2020, meningkat sebesar 10,6% dari tahun sebelumnya.
6. *Current ratio* pada perusahaan manufaktur subsektor pertambangan Minyak dan Gas Bumi dari tahun 2018 hingga 2020 mengalami fluktuasi. Posisi *CR* yang cukup baik, yakni > 1 . Artinya perusahaan bisa memanfaatkan aset lancarnya guna melunasi kewajiban lancarnya.
7. *DER* pada perusahaan manufaktur subsektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi sejak tahun 2018 – 2020 mengalami fluktuasi. Sehat atau tidaknya keadaan keuangan perusahaan diamati dari *DER*.
8. Nilai perusahaan diukur memakai *PBV*, dengan menilai apakah *stock price* yang ditawarkan murah atau mahal. Jika nilai $PBV > 1$, maka pasti *stock price* mahal, begitu pula sebaliknya.

1.3. Batasan Masalah

Merujuk pada pemaparan identifikasi, permasalahan yang hendak diteliti memiliki limitasi pada pengaruh *current ratio* serta *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur (subsektor pertambangan minyak dan gas bumi) yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

1.4. Perumusan Masalah

1. Bagaimana *current ratio* pada perusahaan manufaktur (sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
2. Bagaimana *debt to equity ratio* pada perusahaan manufaktur (sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
3. Bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur (sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
4. Apakah terdapat pengaruh *current ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur (sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
5. Apakah terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur (sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
6. Apakah terdapat pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur (sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan *current ratio* pada perusahaan manufaktur (sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

2. Untuk mengetahui dan menjelaskan *debt to equity ratio* pada perusahaan manufaktur (sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur (sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui adakah pengaruh *current ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur (sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
5. Untuk mengetahui adakah pengaruh *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur (sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
6. Untuk mengetahui adakah pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur (sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

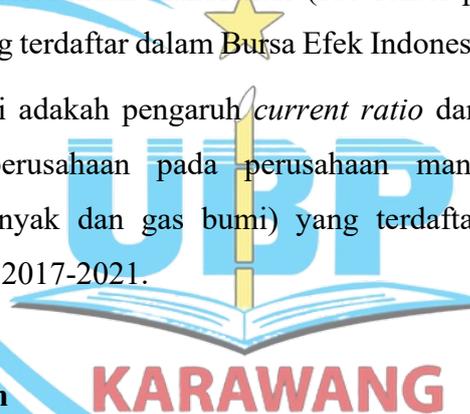
Penelitian ini diharapkan membantu calon investor sebagai informasi tambahan terkait faktor-faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk menentukan keputusan internal perusahaan terkait indikator yang dibahas “Pengaruh *Current Ratio* Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan”.

3. Akademisi

Bagi para akademisi dan para peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan serta menambah literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa



Efek Indonesia. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi untuk penelitian selanjutnya.

